

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mengenai prosedur pemeriksaan radiografi *colon in loop* dengan klinis diare kronis di Instalasi Radiologi RSUD Panembahan Senopati Bantul, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- 6.1.1 Prosedur pemeriksaan *colon in loop* dengan klinis diare kronis di Instalasi Radiologi RSUD Panembahan Senopati Bantul yaitu 1 hari sebelum dilakukan tindakan pemeriksaan pasien diminta puasa dan urus-urus dengan tujuan membersihkan *colon* pasien secara maksimal agar menghasilkan citra radiograf yang baik. Kemudian persiapan alat dan bahan yang digunakan untuk alat terdiri dari pesawat *fluoroscopy*, *computer*, *printer* film, APD seperti *apron*, pelindung tiroid dan kacamata timbal. Bahannya terdiri dari kateter 24 cm, *sput* 20cc, bengkok, klem, kain kassa, pengaduk, *jelly*, *handscoon*, NaCl, media kontras (barium sulfat) 200 gram, air 800 ml, *irrigator set*, pompa udara. Media kontras yang di gunakan yaitu barium sulfat (BaSO₄) sebanyak 200 gram dan air sebanyak 800 mL dengan perbandingan 1:4 Teknik pemeriksaan menggunakan proyeksi *Anteroposterior* (AP) polos, *Anteroposterior* (AP) *post* kontras positif, *lateral post* kontras positif, *post* evakuasi (BAB) dan *Anteroposterior* (AP) negatif.
- 6.1.2 Alasan pemeriksaan *colon in loop* dengan klinis diare kronis di RSUD Panembahan Senopati Bantul hanya menggunakan proyeksi AP dan *lateral* saja karena sudah cukup untuk menegakkan diagnosa. Hal ini dikarenakan proyeksi AP sudah mampu memperlihatkan lumen *colon* secara keseluruhan dengan menggunakan alat *fluoroscopy*. Sedangkan proyeksi *lateral* cukup efektif untuk menampilkan area yang tidak terlihat pada proyeksi AP. Proyeksi *oblique* tidak diperlukan karena tidak ditemukan adanya kecurigaan terhadap massa pada proyeksi AP dan *lateral* sehingga tidak memerlukan proyeksi *oblique*.

- 6.1.3 Alasan perbandingan media kontras pemeriksaan *colon in loop* dengan klinis diare kronis di Instalasi Radiologi RSUD Panembahan Senopati Bantul menggunakan 1:4 karena sudah diperkirakan menjadi takaran yang pas dengan umumnya ukuran usus. Terbukti dari hasil radiograf yang dimana media kontras barium sulfat mampu melapisi seluruh lumen dengan baik serta pada saat proses pemasukan media kontras berlangsung dengan lancar tanpa menimbulkan keluhan pada pasien.
- 6.1.4 Alasan pemeriksaan pemeriksaan *colon in loop* dengan klinis diare kronis di Instalasi Radiologi RSUD Panembahan Senopati Bantul menggunakan teknik *double* kontras 2 tingkat karena untuk melihat perbandingan citra antara dengan menggunakan media kontras positif dan media kontras negatif untuk memastikan adanya massa di bagian yang sama pada *colon*.

6.2 Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis ingin memberikan saran mengenai pemeriksaan *colon in loop* dengan klinis diare kronis di Instalasi Radiologi RSUD Panembahan Senopati Bantul sebagai berikut:

- 6.2.1 Sebaiknya apabila dalam proyeksi AP dan *lateral* dirasa sudah cukup menegakkan diagnosa maka tidak perlu dilakukan penambahan proyeksi. Namun, apabila pada proyeksi *Antero-Posterior* (AP) dan *lateral* belum dapat menegakkan diagnosa dengan tepat maka perlu ditambahkan proyeksi *oblique*.
- 6.2.2 Sebaiknya dilakukan pengurangan penggunaan media kontras menjadi 1:8 untuk meningkatkan efisiensi penggunaan media kontras, menekan biaya pemeriksaan dan mengurangi dosis media kontras.
- 6.2.3 Sebaiknya pemeriksaan *colon in loop* dengan klinis diare kronis tetap menggunakan metode *double* kontras 2 tingkat untuk melihat perbandingan citra antara dengan menggunakan media kontras positif dan media kontras negatif dan memperlihatkan dengan maksimal kelainan yang terjadi pada *colon*.